



Jurnal Counseling Care  
Volume 1, Nomor 2, Bulan Oktober, 2017

---

#### JUDUL ARTIKEL LENGKAP

Penulis : Fitiria Kasih & Luci Trisnawati  
Sumber : Jurnal Counseling Care, Volume 1, Nomor 2, Januari-Oktober 2017  
Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

#### **Untuk Mengutip Artikel ini :**

Fitiria Kasih & Luci Trisnawati. 2017. Model Pengembangan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Tingkah Laku Remaja Bagi Orang Tua Tipe Permisif. Jurnal. Padang. Jurnal Counseling Care, Volume 1, Nomor 2, bulan 10, 2017: 25-35.

Copyright © 2017, Jurnal Counseling Care  
ISSN : 2581-0650 (*Online*)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling  
STKIP PGRI Sumatera Barat



## MODEL PENGEMBANGAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBENTUK TINGKAH LAKU REMAJA BAGI ORANG TUA TIPE PERMISIF

Fitiria Kasih<sup>1</sup> & Luci Trisnawati<sup>2</sup>

STKIP PGRI Sumatera Barat

[fitriakasih20@yahoo.co.id](mailto:fitriakasih20@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to describe: 1) the representation of permissive parents in shaping adolescent's behavior. 2) the impact of permissive parents in shaping adolescent's behavior. 3) the developmental model of guidance and counseling services in shaping adolescent's behavior as a result of the permissive parenting. This study was descriptive qualitative approach. The key informants were two parents, two teenagers with one of their sister. The instrument used was structured interview and technique of data analysis was data reduction, data presentation and conclusion inductively. The results showed that: 1) the representation of permissive parents in shaping adolescent's behavior; it strongly needs to give them freedom to do many things without control and guidance. 2) the impact of permissive parents in shaping adolescent's behavior was they frequently use the freedom given without responsibility. 3) the developmental model of guidance and counseling services in shaping adolescent's behavior as a result of the permissive parenting was using an improved communication model and implementing counseling reality. The implication of this study is to apply the various types of parenting so that the control and guidance have a good impact for the adolescents. Furthermore, parents need to give the adolescents freedom in order to develop their positive behavior.*

**Keywords:** Guidance and Counseling Services, Adolescents' Behavior, Parents' Permissive Model

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) representasi orang tua permisif dalam membentuk perilaku remaja. 2) dampak dari orang tua yang permisif dalam membentuk perilaku remaja. 3) model pengembangan layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk perilaku remaja sebagai akibat dari pola asuh permisif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan kunci adalah dua orang tua, dua remaja dengan salah satu saudara perempuan mereka. Instrumen yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) representasi orang tua permisif dalam membentuk perilaku remaja; itu sangat perlu memberi mereka kebebasan untuk melakukan banyak hal tanpa kendali dan bimbingan. 2) pengaruh orang tua permisif dalam membentuk perilaku remaja adalah mereka sering menggunakan kebebasan yang diberikan tanpa tanggung jawab. 3) model pengembangan layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk perilaku remaja sebagai akibat dari pola asuh permisif menggunakan model komunikasi yang lebih baik dan menerapkan realitas konseling. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk menerapkan berbagai jenis pola asuh sehingga kontrol dan bimbingan memiliki dampak yang baik untuk remaja. Selanjutnya, orang tua harus memberikan kebebasan remaja untuk mengembangkan perilaku positif mereka.

**Kata kunci:** Layanan Bimbingan dan Konseling, Perilaku Remaja, Model Permisif Orangtua

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial penting dalam bangunan masyarakat di berbagai belahan dunia. Keluarga merupakan warisan umat manusia yang terus dipertahankan keberadaannya dan tidak lekang oleh perubahan zaman. Adanya faktor perubahan zaman tentu saja mempengaruhi corak dan karakteristik keluarga, namun substansi keluarga tidak terhapuskan. Menurut Day, (Lestari, 2012) “Pada umumnya, fungsi yang dijalankan oleh keluarga seperti merawat anak, menyelesaikan masalah dan saling peduli antar anggotanya tidak berubah substansinya dari masa ke masa.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian seseorang remaja. Reiss (Lestari, 2012) menyatakan “Keluarga adalah salah satu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru”. Seorang anak akan tumbuh menjadi seorang remaja yang mandiri baik dalam hal emosi, berbuat maupun berprinsip. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua dalam lingkungan keluarganya.

Orang tua adalah tokoh penting dalam perkembangan identitas diri (*self identity*) remaja. Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Setiap orang tua memiliki sikap dan perilaku yang berbeda

satu sama lain dalam menghadapi anak-anak mereka. Hal tersebut akan tergambar dalam bentuk pola asuh yang mereka terapkan. Ahmad Tafsir (Djamarah, 2013) menyatakan “pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak lahir hingga remaja”.

Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini (Santrock, 2007). Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua atau cara pengasuhan dan metode orang tua dalam membina hubungan dan interaksi dengan remaja dalam mendidik dan membimbing remaja dalam keluarga sehingga remaja mampu berkembang dengan kepribadian yang baik. Penerapan pola asuh orang tua dalam keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian dan tingkah laku remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat (Surbakti, 2009) yang menyatakan bahwa: Remaja merupakan generasi masa depan, penerus generasi muda kini. Di tangan merekalah masa depan dunia ini beserta seluruh isinya berada. Itulah sebabnya kaum remaja perlu mendapatkan pola asuh yang

tepat. Sekecil apapun kesalahan pola asuh yang dilakukan terhadap mereka, dapat berakibat fatal dan sulit diperbaiki. Jika pada masa remaja mereka salah urus, dapat dipastikan masa depan dunia ini akan rusak karena ditangani atau dikelola oleh orang-orang yang pada masa remajanya salah urus. Dalam kehidupan remaja, terdapat banyak faktor yang turut membentuk kepribadian dan karakter mereka, seperti pola asuh, lingkungan, keluarga, sistem religi, budaya, ekonomi, sosial-politik atau pendidikan.

Bentuk pola pengasuhan pada mayoritas masyarakat Indonesia, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua dan kehidupan ekonomi dari keluarga. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya akan berbeda dari satu keluarga dengan keluarga lainnya. Namun, secara teoritis menurut Baumrind (Kertamuda, 2009) "Pola pengasuhan terdiri atas tiga bentuk yaitu otoritarian, permisif, dan otoritatif".

Diantara pola asuh otoritarian, permisif lebih mudah dilaksanakan, tapi koneksi yang harus diterima tidaklah seringannya pelaksanaannya. Orang tua membiarkan anak-anak melakukan apapun yang mereka mau dan memfasilitasinya (menuruti semua kemauan anak). Menurut (Kertamuda, 2009) "Pola asuh permisif menunjukkan sikap membebaskan, cepat merespon dan tidak memaksakan. Orang tua sedikit menerapkan persyaratan pada anak-anaknya agar berperilaku secara teratur atau melakukan

kewajiban yang seharusnya dilakukan." Sejalan dengan hal tersebut, (Lestari, 2012) menyatakan bahwa: Pola asuh permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal. Kesimpulannya bahwa pola asuh permisif adalah pola pengasuhan orang tua yang memberikan kebebasan dan bersifat memanjakan remaja sehingga menghasilkan remaja dengan kepribadian dan tingkah laku yang kurang baik.

Sejalan dengan hal tersebut, (Surbakti, 2009) menyatakan: Pola asuh permisif menghasilkan remaja yang berkembang dengan kepribadian dan emosional yang kacau. Sebagai contoh dapat dikemukakan seperti bertindak sekehendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, tingkat kesadaran mereka rendah, menganut pola hidup bebas, nyaris tanpa aturan, selalu memaksakan kehendak, tidak mampu membedakan baik dan buruk, kemampuan berkompetisi rendah, tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras, mudah putus asa dan sering kalah sebelum

bertanding, miskin inisiatif dan daya juang rendah, tidak produktif, hidup konsumtif dan kemampuan mengambil keputusan rendah.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat diketahui pola asuh tipe permisif akan melahirkan remaja yang memiliki perilaku yang kurang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Remaja akan menjadi anak yang agresif, sulit untuk berikap mandiri, sulit mengontrol diri, mudah marah dan tidak mampu menghargai kerja keras. Perilaku yang muncul pada diri remaja akibat pola asuh permisif ini dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: Model Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Tingkah Laku Remaja bagi Orang Tua Tipe Permisif.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, informan penelitiannya adalah 2 pasang keluarga, ditambah dengan informan tambahan yaitu 2 orang remaja yang merupakan anak dari keluarga itu sendiri dan kakak dari remaja itu sendiri. Teknik pengambilan sampelnya adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sesuai dengan pendapat (Yusuf, 2016) bahwa “teknik *purposive sampling*” merupakan penentuan sampel yang dilandasi tujuan dan pertimbangan-pertimbangan tertentu terlebih dahulu”. Dengan demikian, pengambilan sampel

didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun teknik dan alat pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan teknik pengolahan data yang digunakan adalah dengan cara melakukan reduksi data, kemudian penyajian data dan terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dialakaukan dengan secara induktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tentang Model Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Tingkah Laku Remaja bagi Orang Tua Tipe Permisif dengan sub variabel yaitu:

### **Gambaran Pola Asuh Orang Tua Tipe Permisif dalam Membentuk Tingkah Laku Remaja**

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan melalui wawancara maka hasilnya, sebagai berikut :

#### **1. Orang tua bersifat toleran terhadap anak**

Hasil temuan peneliti melalui wawancara di lapangan dengan orang tua dan remaja serta kakak remaja dapat diketahui orang tua memberikan kebebasan dan kelonggaran pada remaja untuk melakukan berbagai kegiatan yang diinginkan. Kemudian orang tua juga memiliki toleransi yang tinggi yaitu tidak memberikan tindakan yang tegas saat

remaja tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dalam hal ini Proboningrum (Isnasari, 2014) menyatakan “Orang tua yang bersifat toleran terhadap anak, tidak memberikan batasan atau peraturan tertentu dalam keluarga”. Sejalan dengan hal tersebut, menurut (Fathi, 2011) “Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja ternyata sangat tidak kondusif untuk pembentukan karakter anak. Memberikan kebebasan berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat si anak bingung dan berpotensi salah arah”.

## **2. Kontrol orang tua terhadap anak sangatlah longgar**

Hasil temuan peneliti melalui wawancara di lapangan dengan orang tua dan remaja serta kakak remaja dapat diketahui ketika remaja melakukan kegiatan yang melanggar norma dalam masyarakat orang tua menunjukkan perilaku yang seharusnya pada remaja dalam masyarakat dan menasehati untuk tidak melakukan hal tersebut.

Kemudian, orang tua tidak mempermasalahkan perilaku remaja yang keluar rumah tanpa izin dan orang tua menyerahkan hukuman ke pihak sekolah dilengkapi dengan menasehati remaja agar tidak melanggar peraturan sekolah dan orang tua mempertanyakan kepada pihak sekolah mengenai peraturan yang dilanggar remaja. Hasil temuan data

tersebut mengungkapkan bahwa dalam mendidik remaja, orang tua kurang dalam memberikan kontrol terhadap tingkah laku yang ditunjukkan remaja.

Hal ini sejalan dengan ciri pola asuh permisif yang dikemukakan oleh (Fathi, 2011) “Orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberikan bimbingan dan kontrol, perhatianpun terkesan kurang serta kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri.”

## **3. Keputusan diserahkan kepada anak sepenuhnya tanpa memperhatikan kebutuhannya.**

Hasil temuan peneliti melalui wawancara di lapangan dengan orang tua dan remaja serta kakak remaja dapat diketahui orang tua tidak mengetahui kegiatan remaja dan membiarkan remaja dengan berbagai kegiatan yang kurang bermanfaat, orang tua tidak mempermasalahkan perilaku remaja yang suka membeli barang apapun baik yang sesuai kebutuhan maupun yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Karena bagi orang tua, mereka sibuk bekerja mencari uang adalah untuk membahagiakan remaja. Dalam hal ini peran yang ditunjukkan orang tua adalah memberikan kebebasan terhadap setiap keputusan yang diambil remaja. orang tua tidak memilah keinginan remaja, sehingga remaja bebas melakukan apapun.

Sejalan dengan hal ini, Bernard (Santhrock, 1983) menyatakan “Orang tua

dengan pola pengasuhan permisif, yang memberi bimbingan terbatas kepada remaja dan mengizinkan mereka mengambil keputusan-keputusan sendiri akan meningkatkan kebingungan identitas pada diri remaja.”

#### **4. Hukuman atau hadiah tidak diberikan orang tua terhadap sikap anak baik positif maupun negatif**

Hasil temuan peneliti melalui wawancara di lapangan dengan orang tua dan remaja serta kakak remaja dapat diketahui orang tua tidak mengambil tindakan tegas ketika remaja melakukan perbuatan yang memperburuk nama baik keluarga dan orang tua hanya menasehati remaja agar tidak berperilaku berlebihan dengan membandingkan perilaku remaja dengan remaja yang perilakunya lebih baik dengan harapan remaja tersebut akan berubah. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri pola asuh permisif yang diungkapkan Proboningrum (Isnasari, 2014) yaitu “Hukuman atau hadiah tidak pernah diberikan orang tua terhadap sikap remaja baik yang bersifat positif maupun negatif”.

#### **Dampak Pola Asuh Orang Tua Tipe Permisif dalam Membentuk Tingkah Laku Remaja.**

##### **1. Agresif**

Hasil temuan peneliti melalui wawancara di lapangan dengan orang tua dan remaja serta kakak remaja dapat diketahui remaja menunjukkan perilaku tidak terima (marah) terhadap kritikan orang lain dan yang dilakukan orang tua

terkesan tidak peduli pada sikap remaja. Perilaku yang ditunjukkan remaja tersebut dapat dikatakan dengan perilaku agresif. Sejalan dengan hal tersebut, (Fathi, 2011) menyatakan “Anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terangterangan.” Agresif merupakan sifat remaja yang muncul akibat pola asuh orang tua yang terkesan membiarkan dan tidak peduli pada remaja. Menurut (Willis, 2013) “Jika dipandang dari definisi emosional, agresif adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Dari definisi behavioral perbuatan agresif adalah respon dari perangsangan yang disampaikan orang lain”.

##### **2. Impulsif**

Hasil temuan peneliti melalui wawancara di lapangan dengan orang tua dan remaja serta kakak remaja dapat diketahui remaja melakukan tindakan yang spontan. Ketika remaja tiba-tiba marah pada saudaranya dan tiba-tiba pergi keluar rumah tanpa alasan yang jelas, kepedulian yang ditunjukkan orang tua adalah dengan memberikan nasehat kepada remaja. Tindakan orang tua yang terkesan tidak tegas ini, menimbulkan sifat spontan pada diri remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh permisif menurut Hetherington Porke & Papalia (Wahyuning, 2003) dapat menimbulkan tingkah laku anak yang salah satunya adalah impulsif. (Gichara, 2008)

menyatakan “Anak yang impulsif bisa bertindak secara spontan, tiba-tiba, tanpa mengindahkan sopan santun. Mereka seringkali tidak memiliki perencanaan. Anak yang Impulsif seringkali berkelahi dan mau menang sendiri”.

a. Tidak Patuh pada Orang Tua

Hasil temuan peneliti melalui wawancara di lapangan dengan orang tua dan remaja serta kakak remaja dapat diketahui untuk perilaku remaja yang membantah nasehat, orang tua hanya memberikan nasehat. Begitu juga dengan perilaku remaja yang tidak patuh pada peraturan keluarga, orang tua juga hanya memberikan nasehat. Hasil tersebut menjelaskan bahwa tidak ada tindakan dari orang tua terhadap sikap buruk remaja. Keadaan tersebut jelas sekali terlihat ciri pola asuh permisif yang dikemukakan Proboningrum (Isnasari, 2014) menunjukkan bahwa “Hukuman atau hadiah tidak pernah diberikan orang tua terhadap sikap anak baik yang bersifat positif maupun negatif.

b. Kurang Mandiri

Hasil temuan peneliti melalui wawancara di lapangan dengan orang tua dan remaja serta kakak remaja dapat diketahui sejak kecil remaja telah menunjukkan perilaku kurang mandiri (manja). Remaja sering minta disuapi orang tuanya. Perlakuan yang diberikan orang tua atas perilaku

remaja adalah menuruti permintaan remaja yaitu menyuapi remaja tersebut. Orang tua yang menggunakan pola asuh permisif cenderung menghasilkan remaja yang masih bergantung pada orang tua. Dengan kata lain *ego adult* remaja tidak berjalan dengan baik. Sebaliknya, *ego child* lah ada pada diri remaja.

c. Kurang Berorientasi pada Tujuan

Hasil temuan peneliti melalui wawancara di lapangan dengan orang tua dan remaja serta kakak remaja dapat diketahui orang tua bersikap longgar atau toleran terhadap remaja. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada informan yang menyatakan ketika remaja tidak bertanggung jawab terhadap kesalahan yang diperbuat, orang tua hanya memberikan nasehat atas perilaku remaja tersebut. Saat remaja tidak bertanggung jawab atas kesalahannya, remaja terlihat seperti anak yang tidak memiliki tujuan untuk masa depannya karena remaja mengabaikan tanggung jawabnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hetherington Porke & Papalia (Wahyuning, 2003) “Orang tua dengan peraturan tidak dipaksakan dan tidak dikomunikasikan secara jelas, menyerah pada paksaan, tangisan dan regekan anak serta penerapan disiplin yang tidak konsisten dapat membentuk tingkah laku remaja yang salah satunya

adalah tidak berorientasi pada tujuan”. Selanjutnya, (Chomaria, 2008) menyatakan “Tujuan harus ditetapkan sebelum melangkah. Tanpa tujuan yang jelas, remaja akan mengalami kebingungan karena tidak tahu arah yang akan dituju”.

d. Kurang Mampu Mengontrol Diri

Hasil temuan peneliti melalui wawancara di lapangan dengan orang tua dan remaja serta kakak remaja dapat diketahui orang tua memenuhi setiap keinginan remaja tanpa memperdulikan mana barang yang menjadi kebutuhan dan mana barang yang tidak dibutuhkan remaja. Hal ini menunjukkan remaja tidak mampu mengontrol dirinya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, (Santrock, 2003) menyatakan “Remaja yang orang tuanya permisif-tidak peduli biasanya tidak cakap secara sosial: mereka menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik.”

e. Bersifat Berkuasa

Hasil temuan peneliti melalui wawancara di lapangan dengan orang tua dan remaja serta kakak remaja dapat diketahui orang tua menasehati remaja dan menyuruh remaja mengembalikan barang yang dikuasainya kepada pemiliknya. Kemudian, saat remaja tidak mau

mengalah pada saudara, orang tua lebih membela remaja daripada saudaranya. Informasi tersebut memperlihatkan bahwa remaja yang diasuh dengan pola permisif yang kurang dalam bimbingan dan kontrol akan menyebabkan remaja memiliki sifat berkuasa terhadap berbagai hal ataupun barang. Sifat menguasai ini biasanya muncul pada masa perkembangan kanak-kanak. Karena pada masa tersebut, rasa memiliki anak terhadap sesuatu hal atau barang tinggi.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan tentang Profil Pola Asuh Orang Tua Tipe Permisif dalam Membentuk Tingkah Laku Remaja serta Model Pengembangan Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus di Jorong Sidodadi Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

### **Gambaran Pola Asuh Orang Tua Tipe Permisif dalam Membentuk Tingkah Laku Remaja.**

1. Orang Tua Bersifat Toleran

Gambaran pola asuh orang tipe permisif dalam membentuk tingkah laku remaja adalah orang tua memberikan kebebasan kepada remaja untuk melakukan hal apapun yang diinginkan remaja. Orang tua cenderung membiarkan remaja melakukan berbagai hal sehingga

remaja pun memanfaatkan pola asuh tersebut dengan tidak baik.

## 2. Kontrol Orang Tua terhadap Anak Sangatlah Longgar

Setiap kegiatan atau kesalahan yang dilakukan remaja, orang tua tidak memberikan kontrol dan bimbingan secara tegas. Bimbingan dan kontrol yang diberikan orang tua berbentuk nasehat yang diberikan ketika remaja melakukan kesalahan.

- a. Keputusan Diserahkan kepada Anak Sepenuhnya tanpa Memperhatikan Kebutuhannya Orang tua cenderung tidak memperhatikan setiap kegiatan atau aktifitas yang dilakukan remaja. Dalam hal ini orang tua cenderung menyerahkan kendali dan keputusan kepada remaja. Sehingga remaja bebas melakukan apa saja.
- b. Hukuman atau Hadiah Tidak Diberikan Orang Tua terhadap Sikap Anak Baik Positif maupun Negatif Setiap kegiatan atau aktifitas yang dilakukan remaja, orang tua tidak memberikan tindakan yang kuat. Untuk setiap kesalahan yang dilakukan remaja, orang tua tidak memberikan hukuman yang tegas.

## 3. Dampak Pola Asuh Orang Tua Tipe Permisif dalam Membentuk Tingkah Laku Remaja

### a. Agresif

Remaja menunjukkan perilaku menyerang ketika remaja memperoleh kritikan dari orang lain. Perilaku menyerang yang remaja tunjukkan adalah dengan marah. Ketika remaja

marah pada orang lain saat dikritik, yang dilakukan orang tua adalah diam. Karena orang tua menyadari, bahwa itu sudah menjadi kebiasaan remaja.

### b. Impulsif

Ketika perilaku remaja tiba-tiba marah tanpa penyebab yang jelas kepada saudaranya, yang dilakukan orang tua adalah membiarkan keadaan tersebut berlangsung. Di samping itu, orang tua juga tidak mempermasalahkan tingkah laku remaja yang bepergian tanpa alasan dan tujuan yang jelas.

### c. Tidak Patuh pada Orang Tua

Akibat dari bimbingan dan kontrol orang tua yang rendah, remaja tidak mempermasalahkan perilakunya ketika remaja membantah nasehat orang tua. Orang tua juga tidak menunjukkan hukuman yang tegas, melainkan hanya merasa marah dan sedih terhadap perilaku remaja yang demikian.

### d. Kurang Mandiri

Orang tua selalu menuruti keinginan anak merupakan pola perilaku orang tua yang dapat menghasilkan remaja yang masih bergantung pada orang tua. Dengan kata lain yang berkembang pada remaja adalah *ego child*-nya yang ditunjukkan dengan keseringan remaja minta disuapi saat makan.

- e. Kurang Berorientasi pada Tujuan  
Remaja menjadi tidak bertanggung jawab terhadap tingkah laku negatif yang ditunjukkannya. Kemudian, yang dilakukan orang tua adalah menasehati remaja.
  - f. Kurang Mampu Mengontrol Diri Sendiri  
Remaja memiliki kontrol emosi yang rendah. Kemudian remaja juga sulit mengontrol perilakunya untuk meminta berbagai hal kepada orang tua. Kemudian yang dilakukan orang tua adalah menuruti setiap keinginan remaja.
  - g. Bersifat Berkuasa  
Orang tua selalu memberikan nasehat ketika remaja nampak menguasai barang milik orang lain.
4. Model Pengembangan Kegiatan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dampak Pola Asuh Permisif.
- a. Model pengembangan kegiatan bimbingan dan konseling dalam mengatasi dampak pola asuh permisif adalah dengan menggunakan kegiatan terapi keluarga. Terapi keluarga adalah cara baru untuk mengetahui permasalahan seseorang, memahami perilaku, perkembangan simtom dan cara pemecahannya. Terapis keluarga mengusahakan supaya keadaan dapat menyesuaikan, terutama pada saat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Model

pengembangan terapi keluarga ini dapat dilakukan dengan menekankan perbaikan pada komunikasi dalam keluarga Dilakukan dengan teknik *self modeling*, *reinforcement*, *social modeling*, dan *self control*. Selanjutnya dengan menggunakan terapi realitas merupakan suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Terapi realitas ini membantu remaja untuk bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya kemudian terapis memberikan alternatif tujuan-tujuan yang akan dicapai remaja dan remaja menentukan sendiri tujuan-tujuan yang akan diambilya.

## IMPLIKASI

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

1. Orang tua, dapat menerapkan pola asuh tipe permisif yang tepat dalam keluarga sehingga dampak yang ditimbulkan dari pola asuh yang diterapkan dapat membentuk kepribadian dan tingkah laku remaja menjadi lebih baik.
2. Remaja, untuk dapat bertingkah laku positif dalam masyarakat dan

memanfaatkan pola asuh yang diterapkan orang tua dengan sebaik mungkin sehingga remaja tidak lagi menyalahgunakan kebebasan yang diberikan orang tua.

3. Organisasi profesi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) perlu mengadakan pelatihan, seminar dan *workshop* bagi Guru BK untuk menambah wawasan mengatasi permasalahan keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chomaria, N. (2008). *Aku Sudah Gede (ngobrolin pubertas buat remaja islam)*. Jawa Tengah: Samudera.
- Djamarah, S. B. (2013). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathi, B. (2011). *Mendidik Anak dengan Al Quran Sejak Janin*. Grasindo.
- Gichara. (2008). *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Isnasari, Y. (2014). Hubungan pola asuh permisif orang tua terhadap kenakalan remaja di Balai Pemasarakatan kelas I Semarang (pendekatan bimbingan konseling Islam). IAIN Walisongo.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Sri Lestari.
- Santhrock, J. W. (1983). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga, Jilid.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (alih bahasa Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Surbakti, F. B. (2009). *Kenalilah anak remaja anda*. Elex Media Komputindo.
- Wahyuning, W. (2003). *Mengkomunikasikan Moral*. Elex Media Komputindo.
- Willis, S. S. (2013). *Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di Dalam Sistem Keluarga*. Alfabeta: Bandung.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media